

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PENAMAAN DESA PACALAN KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN

CULTURAL VALUES IN THE FOLK STORY OF THE NAMING OF PACALAN VILLAGE, PLAOSAN DISTRICT, MAGETAN DISTRICT

Eka Bibit Santikasari^{1*}, Maulfi Syaiful Rizal²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Indonesia^{1,2}

ekabibits@student.ub.ac.id¹, maulfi_rizal@ub.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 25 Maret 2025 Direvisi: 05 Juli 2025 Disetujui: 15 Juli 2025 Kata kunci: <i>Tradisi lisan, nilai budaya, cerita rakyat</i>	Penelitian ini mengkaji nilai budaya dari cerita rakyat penamaan Desa Pacalan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan yang berkaitan dengan kisah Ki Ageng Kembang Sore sebagai tokoh yang berpengaruh. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai moral, seperti kebijaksanaan, keberanian, dan keadilan, yang terkandung dalam kisah tersebut. Pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti memahami situasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan observasi partisipatif, serta didukung oleh dokumentasi sejarah. Analisis dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa cerita rakyat Ki Ageng Kembang Sore berperan penting bagi masyarakat Desa Pacalan untuk memahami nilai-nilai budaya, seperti nilai religius dan penghormatan terhadap leluhur, nilai agama dan nilai tradisi dalam perayaan kebudayaan serta sejarah lokal mereka yang mendukung pelestarian tradisi lisan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian kekayaan budaya dan sejarah lokal bagi generasi mendatang di wilayah Magetan.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 25 March 2025 Revised: 05 July 2025 Accepted: 15 July 2025 Keyword: <i>Oral traditions, cultural values, folklore</i>	This study examines the cultural values of the folktale naming Pacalan Village, Plaosan District, Magetan Regency, related to the story of Ki Ageng Kembang Sore as an influential figure. Using a qualitative descriptive approach and ethnographic methods, this study explores moral values, such as wisdom, courage, and justice, contained in the story. Data collection relies heavily on the researcher's ability to understand the situation obtained through in-depth interviews with community leaders and participant observation, and is supported by historical documentation. Analysis is carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions. This study found that the folktale of Ki Ageng Kembang Sore plays an important role for the people of Pacalan Village to understand cultural values, such as religious values and respect for ancestors, religious values and traditional values in cultural celebrations and their local history that supports the preservation of oral traditions in facing the challenges of modernization. This research is expected to contribute to efforts to preserve cultural wealth and local history for future generations in the Magetan region.

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.25950>

PENDAHULUAN

Kebudayaan, sebagai warisan kolektif suatu masyarakat, melingkupi beragam aspek kehidupan seperti adat istiadat, seni, bahasa, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, tradisi lisan memegang peranan krusial dalam transmisi nilai-nilai budaya, norma sosial, serta sejarah lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Danandjaja, 2007). Cerita rakyat berfungsi sebagai medium efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut ke dalam sanubari masyarakat.

Sebagai manifestasi budaya lisan, cerita rakyat berfungsi sebagai cerminan langsung dari ragam aspek budaya dan tatanan nilai sosial dalam suatu komunitas. Tradisi pewarisan cerita ini pada masa lampau dilakukan secara lisan, dari satu generasi ke generasi berikutnya, Hutomo dalam Olang (2021). Cerita rakyat umumnya diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi seiring dengan modernisasi banyak anak-anak muda yang tidak mengetahui cerita asal muasal dari daerahnya karena banyak anak muda yang sudah lupa atau tidak tahu tentang cerita rakyat yang ada di sekitarnya. Anak muda sekarang lebih tahu tentang media sosial. Hanya orang-orang tua dulu saja yang tahu akan cerita rakyat dan asal usul cerita rakyat itu. Ditakutkan cerita rakyat itu akan punah dan terlupakan oleh masyarakat setempat. Cerita rakyat adalah warisan dari nenek moyang kita yang harus kita jaga agar tidak terlupakan karena itu adalah salah satu identitas dari suatu tempat karena memiliki histori pada masa lampau.

Menurut Koentjaraningrat (1984:25), nilai budaya adalah bagian dari kebudayaan ideal yang merefleksikan hal-hal penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat.

Terutama cerita rakyat yang menarik tetapi jarang orang mengetahui dikarenakan banyak generasi muda yang tidak tahu akan cerita rakyat dan apa yang terkandung dalam cerita rakyat itu. Di dalam cerita rakyat memiliki potensi kuat untuk mengungkap berbagai nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat setempat salah satunya, yaitu cerita rakyat penamaan Desa Pacalan. Cerita rakyat ini tidak hanya berpotensi menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan identitas sejarah dan budayanya, tetapi juga dapat menjadi sarana edukatif yang efektif bagi generasi muda dalam memahami warisan leluhur.

Penelitian terdahulu mengenai sastra lisan dan penamaan tempat telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, Syaifudin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan)” menemukan bahwa proses penamaan Desa Bantur mencerminkan nilai dan kepercayaan yang termanifestasi pada nama tempat tersebut, serta aspek sosial, budaya, agama, sejarah, dan fungsi dalam folklor penamaan desa, dan mendeskripsikan implementasi folklor sebagai bahan ajar sastra Indonesia di Institut Agama Islam Al-Qolam Malang. Penelitian yang diteliti oleh Mustakul dan Kanzunuddin (2023) “Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Dukuh Teksongo” isi dari penelitiannya menganalisis cerita rakyat dari Desa Geneng, Jepara (Jawa Tengah), menggunakan metode kualitatif etnografi. Sumber dari penelitian ini, yaitu buku cerita, penelitian ini difokuskan pada nilai budaya dengan menggunakan teori 7 dimensi budaya oleh Koentjaraningrat. Penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Alfina, A.D dan Indrayanti, T. (2025) "Folklor pada Penamaan Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur" membahas tentang hubungan anatra folklor (termasuk cerita rakyat) penamaan desa dan bagaimana hal itu merefleksikan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dengan fokus penelitian ini pada cerita rakyat Ki Ageng Kembang Sore dan penamaan tempat Desa Pacalan yang di dalam cerita tersebut terkandung nilai budaya yang berisi tentang nilai religius, etis, dan filosofis.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena tradisi lisan, seperti cerita rakyat tentang penamaan Desa Pacalan, tengah menghadapi ancaman kepunahan akibat arus modernisasi. Cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya, religius, dan historis yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Pacalan. Mengingat masih terbatasnya kajian akademik mengenai narasi lokal ini, penelitian ini tidak hanya berperan dalam upaya pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara komprehensif menguak berbagai dimensi terkait cerita rakyat penamaan Desa Pacalan. Pertama, penelitian ini berupaya mengungkap sejarah tokoh Kiai Kembang Sore dalam perkembangan Desa Pacalan, menyoroti peran sentralnya dalam pembentukan identitas lokal. Kedua, akan ditinjau secara mendalam asal-usul nama Desa Pacalan dan bagaimana prosesnya bertransformasi menjadi sebuah desa perdikan. Ketiga,

penelitian ini bertujuan untuk menyajikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh Kiai Ageng Kembang Sore serta menganalisis pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Pacalan. Terakhir, penelitian ini akan menelaah hubungan historis antara Desa Pacalan dengan Keraton Yogyakarta, mengandalkan bukti-bukti naratif dari cerita rakyat dan dokumen terkait untuk memperkuat temuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan secara apa adanya, khususnya terkait sejarah penamaan Desa Pacalan. Menurut Endraswara (2006:50), metode etnografi adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan secara apa adanya. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti menggali informasi langsung dari masyarakat, mengamati tradisi yang masih berlangsung, serta mendokumentasikan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dilakukan untuk memahami dan menjelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan Desa Pacalan sebagai bagian dari warisan lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di Desa Pacalan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan untuk mendapatkan data tentang sejarah penamaan desa dan cerita Ki Ageng Kembang Sore. Sebelum melakukan wawancara ditentukan informan yang ada diwawancarai, Menurut Creswell (2012) mengklasifikasikan informan ke dalam tiga kategori yang berdasarkan

karakteristiknya, pertama informan kunci sebagai individu yang memiliki pengetahuan luas serta menguasai informasi utama yang relevan dengan penelitian. Kedua, informan utama, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam fenomena yang diteliti. Ketiga, informan pendukung, yaitu individu yang meskipun tidak terlibat langsung, tetap dapat memberikan informasi tambahan yang berguna.

Wawancara dilaksanakan dengan tiga tipe informan: informan kunci (Juru Kunci), informan utama (Bapak MS, tokoh masyarakat), dan informan pendukung (Bapak M, sejarawan lokal), untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari foto-foto di Pemakaman Ki Ageng Kembang Sore dan informasi dari Buku Sejarah Penamaan Desa Pacalan sebagai pendukung data wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan: reduksi data untuk mengelompokkan informasi, penyajian data agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan nilai budaya dalam cerita rakyat penamaan Desa Pacalan. Penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan tradisi lisan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sejarah lokal yang penting bagi masyarakat Pacalan dan Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ki Ageng Kembang Sore

Menurut hasil wawancara dengan juru kunci, dahulu Kiai Ageng Kembang Sore adalah ulama besar yang diduga berasal dari Mataram. Ia memiliki nama asli, yaitu Nolidipo. Menurut Kajeng Raden Temengung Aliridho dari Jogja Ketua Pondok

Pesantren Alirindho, Eyang Kembang Sore adalah pengikut atau prajurit atau *penderek* dari Sultan Agung tetapi itu dari literatur yang lain. Ki Ageng Kembang Sore adalah Putra dari Sultan Agung dari garwo selir. Ki Kembang Sore sangat menguasai ilmu keagamaan, santun tutur katanya, dan suka menolong pada kawula yang sedang dalam kesulitan. Pada saat itu Ki Ageng Kembang Sore ditemani para sahabatnya, yaitu Ki Ambarsari, Ki Noyo Wongso, dan Ki Sariwongso dalam menyebarkan agama Islam. Juga bersama dengan RT. Sosrowinoto sebagai muridnya yang kemudian berganti nama menjadi KJ.Ky. Adipati Purwodiningrat. Lalu beliau mendirikan pondok Pesantren di Desa Pacalan, data ini diperoleh dari wawancara dengan juru kunci dan dari buku yang ditulis oleh juru kunci (Olang, et.al., 2021).

Pada saat beliau sudah mendirikan sebuah pondok pesantren di Desa Pacalan, beliau memiliki nama Kiai Ageng Kembang Sore dari nama aslinya, yaitu Nolidipo. Beliau memiliki nama *Kembang Sore* karena karomahnya bisa menanam tanaman (ditaman pagi, sore sudah berbunga, atau sore ditanam pagi sudah berbunga). Itulah mengapa beliau dikenal dengan sebutan Kiai Ageng Kembang Sore. Berkat pengaruh dan wibawanya, tanaman di desa Pacalan tumbuh subur, dan masyarakatnya hidup dengan tentram, tenang, serta damai. Kiai Kembang Sore ini dikenal memiliki sifat yang sangat baik, tutur kata yang lembut, budi pekerti yang baik, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Ki Ageng Kembang Sore juga sangat baik hati, selalu siap membantu siapa saja yang sedang kesulitan atau membutuhkan pertolongannya dengan tidak pandang bulu atau asal orang itu.

Ibaratnya, ia memberikan payung untuk orang yang kepanasan, tongkat untuk orang yang berjalan di tempat licin, makanan untuk orang yang lapar, air untuk orang yang haus, dan obor untuk orang yang berada dalam kegelapan.

Pondok pesantren Ki Ageng Kembang Sore, memiliki banyak murid dari luar Desa Pacalan untuk menuntut ilmu agama Islam, para masyarakat dan murid-muridnya sangat menghormati beliau. Data ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak M selaku sejarawan lokal. Mereka selalu patuh, setia, dan menjalankan semua ajaran serta perintah beliau. Mengingat banyak yang berguru pada beliau, nama besar beliau sangat terkenal ke mana-mana sampai menjadi perbincangan para alim ulama, dan juga namanya dikenal luas melalui para pedagang yang menceritakan bahwa di Desa Pacalan ada seorang Kiai yang sangat bijaksana, baik hati, dan mendalami ilmu agama secara mendalam. Berita itu pun akhirnya masuk ke daerah Yogyakarta dan terdengar oleh Sinuwun Hamengku Buwana (HB) 1 Keraton Ngayogyakarta, lalu beliau memanggil putranya yang bernama Pangeran Sindoro yang kelak akan menggantikan ayahhandanya menjadi Raja sebagai Hamengku Buwana II (Sultan Sepuh) untuk berguru ke Pacalan. Pangeran Sindoro lahir pada 1750 yang menuntut ilmu di Pacalan pada usia sekitar 16 atau 17 tahun.

Suatu ketika Pangeran Sindoro bertemu dengan RT Sosrowinoto Bersama putri pertamanya bernama R.Aj. Gambariyah yang sedang berkunjung ke kediaman Kiai Ageng Kembang Sore. R. Aj. Gambariyah diminta untuk menghadirkan minuman ke hadapan Pangeran Sindoro. Saat pandangan pertama,

Pangeran Sindoro sangat terpesona oleh kecantikan R. Aj. Gambariyah yang mempunyai paras cantik, kulitnya kuning bersih, hidungnya mancung, matanya bersinar cerah, rambutnya ikal panjang, dan panah asmara tidak bisa dielakkan lagi melihat kecantikan jelitanya paras yang rupawan dari R.Aj. Gambariyah. Singkat cerita, lamaran berlangsung dan gayung bersambut yang juga diaminakan oleh Sang Guru Kiai Ageng Kembang Sore. Lalu R.Aj. Gambariyah dibawa ke Keraton Jogja untuk dijadikan permaisuri utama karena terdapat empat permaisuri beliau jadikan yang pertama mendapatkan gelar, yaitu KJ. Ratu Kedhaton dan KJ. Ratu Ageng. Peristiwa ini terjadi pada sekitar tahun 1767/1768 awal, tanggal 20 Febuari 1769 melahirkan GRM Suraja yang kelak menjadi Raja Sultan Hamengku Buwana III.

Cerita Penamaan Desa Pacalan

Menurut hasil wawancara dengan juru kunci, pada zaman dahulu Sultan Agung bersama Eyang Kembang Sore menyerbu Batavia. Pada pertama kali gagal usahanya kemudian yang kedua juga gagal, dilanjut yang ketiga gagal juga sampai pada akhirnya dikejar-kejar oleh pasukan Belanda. Beliau berlari ke arah timur ke timur hingga sampai di Kertosono. Pada waktu itu bupati Kertosono adalah RT. Sosrowinoto yang berguru kepada Ki Ageng Kembang Sore untuk memperdalam ilmu agama Islam dan keilmuan lainnya. Dalam perjalanannya, beliau berjalan ke barat akhirnya sampai ke Pacalan. Setelah itu, beliau duduk atau dalam bahasa jawa *lenggah* di sebuah bukit yang dinamakan dengan Selungguh, berada di selatan Desa Pacalan, pada akhir abad ke-18 sampai awal 19.

Pada saat itu Desa Pacalan masih berbentuk alas yang kemudian dibabat oleh Ki Ageng Kembang Sore dan dijadikan sebuah pondok pesantren. Pondok tersebut semakin lama semakin terkenal sehingga banyak orang yang belajar agama kepada Ki Ageng Kembang Sore. Dalam proses *mbabat alas* tersebut, Ki Ageng Kembang Sore dibantu oleh sahabatnya dan prajurit yang mengikutinya. Salah satu murid atau salah satu santri yang terkenal adalah RT. Sosrowinoto yang melepaskan jabatannya sebagai Bupati Kertosono lalu diberikan kepada sang istri karena Bupati Kertosono ingin menjadi murid dari Ki Ageng Kembang Sore. Suatu hari, terdapat tamu, yaitu Ki Ageng A dan Ki Ageng B ingin mengadu kesaktian dengan Ki Ageng Kembang Sore. Beliau-beliau ini juga merupakan ulama besar di Magetan, tetapi di sini tidak akan disebutkan namanya karena narasumber ingin merahasiakannya agar tidak ada konflik dengan pihak lain. Saat beliau sedang melakukan bercakapan Kiai A dan B, disuguhkan sepiring jadah. Akhirnya, Ki Ageng A dan Ki Ageng B mengadu kesaktiannya dengan Ki Ageng Kembang Sore. Pada saat itu, Ki Ageng A dan Ki Ageng B kalah akhirnya *keseser* dalam KBBI artinya kalah, lalu *kepancal* atau *pancalan* yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah tendangan. Setelah itu, jadilah sebuah Desa Pacalan. Kiai A dan B sudah mengatakan bahwa “Aku kalah, aku tidak akan pulang nambah *lemah* (tanah).” Akhirnya Kiai A dan B pulang, Ki Ageng Kembang Sore melihat suguhannya masih utuh atau tidak di makan oleh Kiai A dan Kiai B, Ki Ageng Kembang Sore merasa tersinggung lalu mengambil satu piring jadah dibuang ke selatan. Jadilah sebuah bukit jadah yang bersusun-susun

dengan seluas 150 meter persegi dan tinggi 4 meter.

Pada 27 Rejeb 1812, dua tahun kemudian Ratu Ageng menerbitkan Nawolo atau SK (Surat Kekancangan atau Surat Keputusan) pada Senin, 20 Syawal 1742 (1814 M). Surat tersebut kemudian diserahkan kepada Ki Cakra Dirana putra menantu bupati Magetan 3. Data ini diperoleh dari juru kunci yang memiliki dokumen SK ini. Ki Cakra Dirana diangkat sebagai pemimpin Perdikan Punggawa dan diberi gelar Raden. Di sana, Ki Cakra diperbolehkan mengenakan pakaian khas desa perdikan dan diberikan tanah beserta segala hak dan izin desa, sebagaimana tertulis dalam surat dari Raja. Isi surat yang ditulis oleh Ratu Ageng adalah beliau menitipkan makam Guru dan Ayahnya kepada Ki Cokrodirono untuk dirawat dan dijaga supaya tidak rusak. Jika sampai rusak nantinya akan terkena bala. Sampai saat ini masyarakat dan Juru Kunci masih menjaga makam dengan sangat baik. Kehadiran Ki Cakra Dirana di setiap hari Jumat sangat penting untuk memastikan pelaksanaan Salat Jumat tidak terlewat. Merayakan atau memperingati *Gerebeg Maulud* dan bulan puasa dengan hadir membawa persembahan kain lurik, bawang merah, dan terasi.

Dulu Desa Pacalan adalah Desa Perdikan pada tahun 1814 – 1962, setelah 10 tahun yang berkuasa Eyang Cokrodirono, lalu 10 tahun kemudian dipecah menjadi dua, yaitu Desa Pacalan *Lor* (Utara) dan Desa Pacalan *Kidul* (Selatan). Setelah Kiai Ageng Cakra Dirana wafat, istrinya, Nyai Raden Ayu Cakra Dirana, menggantikan beliau sebagai kepala Desa Perdikan Pacalan. Sejak saat itu, terjadi perubahan dalam sejarah desa Pacalan. Nyai Raden Ayu Cakra Dirana

menghadap Kanjeng Ratu Ageng untuk memohon agar adiknya, Raden Ayu Mertawangsa, diberi tanah sebagai bekal hidup. Raden Ayu Mertawangsa adalah adik dari Kanjeng Ratu Ageng dan juga adik dari ayah Nyai Raden Ayu Cakra Dirana, Raden Tumenggung Sasra Dipura, yang berarti masih ada hubungan keluarga. Sejak itu, desa Perdikan Pacalan dibagi menjadi dua bagian Desa Pacalan Selatan yang dipimpin oleh Nyai Raden Ayu Cakra Dirana dan Desa Pacalan Utara yang dipimpin oleh Nyai Raden Ayu Mertawangsa. Kemudian diteruskan oleh Putro Wayah Kiai Sepuh Perdikan Pacalan Kidul (1814 – 1962). Kiai pertama (1824 – 1844) bernama R.Ngt. Mertowongso, kiai kedua (1844 – 1858) R. Ngt. Joyopuspito, kiai ketiga (1858 – 1887) R.Ngt. Joyongulomo, kiai keempat (1887 – 1797) R.M Purwongulomo (Saparin), kiai kelima (1897 – 1946) R.Partongulomo, dan yang terakhir, yaitu kiai keenam (1946 – 1962) bernama R. Partokusumo atau Imam Barjah. R. Partokusumo mempunyai seorang putra, yaitu juru kunci dari makam Ki Ageng Kembang Sore.

Desa Pacalan juga disebut sebagai Desa Perdikan, yaitu daerah istimewa atau merdeka selama 148 tahun dan masyarakatnya tidak pernah membayar pajak. Saat itu Belanda tidak bisa main-main dengan Desa Pacalan dikarenakan Desa Pacalan adalah pilarnya Jogja atau masih wilayah Keraton Jogja. Pada masa itu, kiai merupakan penguasa yang memimpin pamong desa, seperti carik, kamituwa, dan lainnya. Kepala desa tidak lagi dipilih, tetapi diwariskan turun-temurun dari kiai. Begitu pula dengan pemilihan pamong desa lainnya yang ditentukan dan dipilih oleh kiai. Pada masa penjajahan Belanda, Desa Pacalan selatan dan utara tidak

diwajibkan membayar pajak dan peraturan Belanda tidak berlaku di desa tersebut. Hanya sesekali, kepala desa Pacalan turut menghadiri rapat atau pertemuan di kecamatan bersama kepala desa lainnya.

Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1984:25), nilai budaya adalah tingkat pertama dari kebudayaan ideal atau adab. Nilai budaya mencerminkan hal-hal penting yang dianggap berharga dalam kehidupan masyarakat. Biasanya, nilai budaya berfungsi sebagai panduan utama untuk perilaku manusia. Aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat umumnya berasal dari nilai budaya tersebut. Terdapat tiga nilai budaya Jawa, yaitu nilai religius, etis, dan filosofis dalam penamaan Desa Pacalan dan Ki Ageng Kembang Sore sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Kata religius berakar dari religi (religion), diartikan sebagai bentuk ketaatan pada agama, atau keyakinan akan kekuatan supranatural yang melampaui kemampuan manusia (Oktari, 2019:47). Biasanya, religi hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap punya kekuatan lebih, keramat atau bersih, bersifat kejiwaan, dan tentu saja harus dihormati. Nilai religius dalam budaya Jawa mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, yang terwujud melalui sikap pasrah (*nrima*), doa, dan ritual keagamaan. Segala aktivitas manusia selalu berhubungan dan mementingkan kebutuhan spiritual atau berhubungan dengan Tuhan (Sulistiyorini dan Andalas, 2017: 153).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan sejarawan lokal,

yaitu Pak M didapati data yang menunjukkan fungsi religius:

“Pada waktu itu Desa Pacalan belum ada apa-apa masih dalam bentuk alas, lalu Ki Ageng Kembang Sore mbabat alas dijadikan sebuah pondok pesantren” (Wawancara dengan Pak M pada 16 Oktober 2024)

Pada data wawancara di atas dengan narasumber Bapak M sebagai informan pendukung, data ini dengan jelas menggambarkan bahwa tindakan Ki Ageng Kembang Sore dalam membuka hutan (*mbabat alas*) dan membangun pondok pesantren bukanlah sekadar aktivitas fisik biasa. Lebih dari itu, langkah ini merupakan fondasi spiritual yang kuat. Pendirian pondok pesantren secara langsung bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang merupakan inti dari nilai religius, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, pembangunan ini tidak hanya menciptakan komunitas, tetapi juga membentuk landasan spiritual bagi Desa Pacalan, selaras dengan konsep nilai religius Jawa yang mengutamakan kebutuhan spiritual dan ibadah.

Kemudian, pernyataan dari Pak MS memberikan gambaran tentang bagaimana nilai religius ini diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat:

“Semua masyarakat pacalan harus nurut pada Kiainya kan mbk, kalau gak akan dibuang dari desa pacalan, kalau mau sholat silakan kalau gak ya silakan”. (Wawancara dengan Pak MS pada 26 Juli 2024)

Data di atas diperoleh dari wawancara dengan Pak MS yang memberikan gambaran tentang bagaimana Ki Ageng Kembang Sore

menanamkan nilai-nilai keislaman di masyarakat Desa Pacalan. Dalam keterangannya, beliau menyampaikan bahwa masyarakat diharapkan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Kiai. Salah satu ajaran yang ditekankan adalah kewajiban salat bagi umat muslim. Meskipun tidak ada paksaan secara langsung, masyarakat diberikan pemahaman bahwa menjalankan ibadah merupakan bagian penting dalam kehidupan beragama. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih apakah ingin melaksanakan salat atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Ageng Kembang Sore mengajarkan agama dengan pendekatan yang lebih fleksibel, namun tetap menanamkan kesadaran spiritual di masyarakat. Dengan demikian, ajaran yang dibawanya tidak hanya berfokus pada pendirian pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran religius dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pacalan.

Nilai religius tercermin dalam pembangunan pondok pesantren karena Ki Ageng Kembang Sore ingin masyarakat dapat beribadah seperti salat, berdoa, mengaji, dan memperdalam ilmu agama Islam agar lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan wawancara kalau beliau ingin mendirikan sebuah pondok tempat untuk menggali ilmu agama Islam dan dapat mendekatkan diri pada Tuhan. Pada saat beliau wafat, makam beliau dijadikan tempat ziarah. Fungsi spiritual atau religius ini digunakan oleh para masyarakat yang akan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk meminta sesuatu yang sangat diharapkan. Para masyarakat melakukan kegiatan itu di makam Ki

Ageng Kembang Sore yang mana banyak orang-orang datang untuk berziarah dan meminta sesuatu seperti jabatan atau kesehatan. Makam tersebut terletak di Desa Pacalan di belakang Masjid Tiban. Masyarakat di sana masih melakukan ritual keagamaan, yaitu doa bersama pada waktu perayaan Maulud Nabi dan pada saat Salat Jumat warga pacalan harus wajib mengikutinya.

2. Nilai etis

Nilai etis mencerminkan norma atau aturan moral dalam hubungan antarmanusia, seperti sopan santun, tata krama, dan gotong royong. Menurut Franz Magnis-Suseno (1997) Dalam budaya Jawa, etika sangat dijunjung tinggi, misalnya perilaku yang sopan terhadap orang tua dan penghormatan kepada orang lain melalui tata bahasa tingkat tinggi (krama).

“Pak Kiai itu sangat bijaksana orang ngak punya dikasih, yang ngasih tanah itu leluhur saya semua Desa Pacalan ,Getas, semua pemberian luluhur saya, satu kulen 1250 meter persegi”. (Wawancara dengan Bapak Juru Kunci pada 19 Oktober 2024)

Dari data wawancara di atas yang dilakukan dengan Bapak Juru Kunci, sikap santun dan bijaksana Ki Ageng Kembang Sore digambarkan sebagai sosok yang memiliki tutur kata lembut, budi pekerti baik, dan sifat belas kasih terhadap sesama. Kepedulian sosial Ki Ageng Kembang Sore suka menolong orang yang kesulitan, seperti memberikan makan kepada yang lapar dan membantu yang membutuhkan. Sikap ini menunjukkan nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan kepada guru, murid-murid, dan masyarakat menunjukkan ketaatan,

bakti serta penghormatan kepada Ki Ageng Kembang Sore. Hal ini mencerminkan pentingnya hubungan antara guru dengan murid dalam budaya Jawa.

“Saat Kiai datang walaupun itu masih jauh para santri yang melihat langsung jalan menunduk-nunduk.”
(Wawancara dengan Bapak M pada tanggal 16 Oktober 2024)

Dalam budaya Jawa, guru terutama seorang kiai dianggap sebagai simbol kebijaksanaan, ilmu, dan moralitas. Sikap para santri yang menunduk - nunduk ketika melihat kiai mencerminkan penghormatan mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan sebelumnya tentang pentingnya hubungan antara guru dengan murid.

Etika dalam budaya Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai filosofi hidup damai, dengan keyakinan bahwa keharmonisan (*rukun agawe santosa*) membawa kekuatan dan ketentraman bagi individu. Dalam menjalin relasi antarsesama, masyarakat Jawa berusaha untuk memelihara kedamaian, kesejahteraan serta menjaga keseimbangan alam semesta, sesuai dengan prinsip *memayu hayuning bawana* (Endraswara, 2010: 38–39). Pada kutipan wawancara di atas terdapat nilai etika dalam budaya Jawa, yaitu sifat bijaksana dan dermawan dari Ki Ageng Kembang Sore menggambarkan upaya *rukun agawe santoso*. Dari hal tersebut tercermin sikap saling membantu dan tindakan para santri menunjukkan penghormatan (*aji*) dan rendah hati (*andhap asor*) menjadi nilai penting dalam menjalin hubungan antarsesama dengan rukun. Sikap menghargai dan menghormati tokoh spiritual ini sejalan dengan prinsip menjaga keseimbangan

hubungan sosial demi menciptakan ketentraman bersama.

3. Nilai Filosofis

Nilai filosofis mencerminkan pandangan hidup atau filsafat orang Jawa yang berorientasi pada keharmonisan dan keseimbangan. Menurut Niels Mulder (1996) filosofi hidup orang Jawa didasari konsep keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang dikenal dengan istilah *sangkan paraning dumadi* (asal-usul kehidupan dan tujuan akhir hidup).

“Kenapa kok dinamakan ki ageng kembang sore karena memanam bunga pagi di tanam sore sudah berbunga, di tanam sore pagi sudah berbunga yang asli Namanya adalah kanjeng nologipo”.
(Wawancara dengan Pak MS pada 26 Juli 2024)

Melalui kutipan wawancara tersebut, simbolisme nama Ki Ageng Kembang Sore berarti bunga yang mekar di sore hari. Makna filosofisnya adalah tentang keindahan, ketenangan, dan kebijaksanaan. Kebiasaan Ki Ageng Kembang Sore yang suka menanam tumbuhan menunjukkan sikap menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan. Menanam bunga bukan hanya aktivitas fisik, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap sumber daya alam yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Dalam ajaran Jawa, menghormati alam berarti menghargai semua ciptaan Tuhan, baik yang kecil seperti tanaman, maupun yang besar seperti bumi dan langit. Dalam cerita masyarakat sekitar, Ki Ageng Kembang Sore dikenal sebagai sosok yang menjaga hubungan baik dengan alam sekitar. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk keselarasan hidup yang tercermin dalam laku sehari-hari.

PENUTUP

Penelitian ini secara komprehensif menguak berbagai dimensi terkait cerita rakyat penamaan Desa Pacalan. Berdasarkan analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa kisah Ki Ageng Kembang Sore adalah figur ulama besar yang berperan sentral dalam perkembangan dan pembentukan identitas kultural serta sosial Desa Pacalan. Asal-usul nama Desa Pacalan berasal saat Ki Ageng Kembang Sore mengalahkan dua ulama lain dalam adu kesaktian. Tidak hanya itu, nama lain dari Desa Pacalan adalah Desa Perdikan (1814 – 1962), sebuah status istimewa bebas pajak saat kolonial Belanda berkat perlindungan Keraton Yogyakarta.

Nilai-nilai budaya luhur yang diwariskan oleh Ki Ageng Kembang Sore dan terkandung dalam cerita rakyat ini sangat beragam, Nilai Religius tercermin dari dedikasi beliau dalam menyebarkan Islam dan menjadikan makamnya tempat ziarah spiritual. Nilai Etis tergambar dari kepribadian beliau yang bijaksana, santun, dermawan, serta ketaatan masyarakat kepadanya yang mencerminkan pentingnya etika dan harmoni sosial (*rukun agawe santosa*). Nilai Filosofis diwakili oleh simbolisme nama "Kembang Sore" yang melambangkan keindahan dan kebijaksanaan, serta praktik beliau dalam menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan yang sejalan dengan konsep keselarasan hidup (*sangkan paraning dumadi*).

Pengaruh nilai-nilai ini masih terasa kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Pacalan. Secara keseluruhan, cerita rakyat Ki Ageng Kembang Sore tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah lokal yang penting, tetapi juga sebagai

panduan moral dan spiritual bagi masyarakat. Penelitian ini menegaskan urgensi melestarikan tradisi lisan semacam ini untuk menjaga kekayaan budaya dan sejarah lokal bagi generasi mendatang, terutama di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, A. D., & Indrayanti, T. (2025). Folklor pada Penamaan Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 39-48.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson.
- Danandjaja, James. (2007 (Cet. VII). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Peneli-tian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Franz Magnis-Suseno. (1997). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan-sanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Hutomo, S. S. (1991). *Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur
- Imam,H. (2021). *Sejarah Desa Mutiara Lereng Lawu*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magrtan.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakul, S., & Kanzunuddin, M. (2023). Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Dukuh Tuksongo. *Jurnal Guru Indonesia*, 3(1), 33-39.
- Niels Mulder. (1996). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Amsterdam: The Pepin Press
- Oktari, D. P. & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), hal. 42-53. Doi: <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 210-219.
- Reinhart Christopher. (2021). *Antara lawu dan wilis*. Jakarta. PT Gramedia.
- Susanti Ari catur. (2001). *Sejarah Desa Mutiara Lereng Lawu*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat desa Kabupaten Magetan.
- Syaifudin Zuhri, & Moh. Ahsan Shohifur Rizal. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 889-900. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>.

